

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat muslim dan ikut langsung dalam upaya mencerdaskan bangsa dan telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Secara epistemologi, pesantren berasal dari akar kata “santri” berawalan “Pe” dan akhiran “an” berarti “tempat tinggal santri”. Selain itu, asal kata pesantren yaitu gabungan dari kata “sant” (manusia baik) dengan suku kata “ira” (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik baik.¹

Menurut yang dikemukakan Mastuhu, bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.² Sedangkan dalam buku Haidar, Soegarda Poerbakawatja menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.³

Pada tahun 1934 Haji Andi Dagong atau lebih dikenal sebagai Petta Soppeng selaku Raja Soppeng Riaja. Beliau dikenal sebagai seorang taat ibadah yang sangat memperhatikan pengembangan agama dan pembinaan semangat

¹ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2013), 87.



Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: 2018), 72.

Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan an Islam* (Jakarta, 2007), 62.

keagamaan warganya⁴. Dalam masa 5 tahun pemerintahannya Petta Soppeng telah membangun 3 buah masjid, yaitu Masjid Lapasu, Masjid Mangkoso, Masjid Takkalasi namun hal ini belum dapat menarik masyarakat untuk menarik mereka menjalankan ibadah. Karena itu, Petta Soppeng mengadakan *tudang sipulung* atau musyawarah yang digelar di kediamannya (Saoraja) pada bulan desember 1938 dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat seperti Petta Coa, Petta Lawallu, Puang Mangung, Puang Useng dan Haji Kitta. Hasil dari pertemuan tersebut maka perlu diadakannya lembaga pendidikan untuk memakmurkan dan menyemarakkan masjid dan pemahaman agama yang harus ditingkatkan. Tetapi, masalah kemudian timbul tentang siapa dan darimana dapat diperoleh guru yang memiliki kemampuan sebuah perguruan Islam. Dari beberapa usulan akhirnya yang diterima Petta Soppeng meminta seorang ulama pada Gurutta Haji Muhammad As'Ad yang pada waktu itu telah menyelenggarakan pendidikan dengan sistem klasikal di Sengkang⁵.

Dalam pertemuan tersebut diputuskan pula bahwa guru yang diminta adalah K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, yang ketika itu sudah menjadi pembantu utama Haji Muhammad As'Ad dalam mengelola madrasahnyanya di Sengkang. Pada hari Rabu, 21 Desember 1938 bertepatan dengan 29 Syawal 1357 H. Kiai Haji Ambo Dalle beserta rombongannya tiba di Mangkoso ditampung di rumah Arung Soppeng Riaja (Saoraja). Pada hari itu juga, Kiai Haji Ambo Dalle memulai pengajian perdananya mengambil tempat di Mangkoso. Lembaga pendidikan tersebut diberi nama yang sama dengan yang dibina *Anre Gurutta* Kiai Haji As'Ad di Sengkang, yaitu MAI. Selama proses tersebut dirasakan bahwa adanya perbedaan latarbelakang pendidikan dimana ada yang bacaan kitabnya sudah lancar karena sebelumnya sudah belajar di tempat lain, seperti di Salemo, Sengkang dan Campalagian. Ada yang bacaan kitabnya belum terlalu bagus, bahkan ada yang belum bisa sama sekali. maka *Gurutta* Haji Ambo Dalle merasa perlu membagi



Mustari Bosra, *Tuang Guru, Anrong Guru, dan Daeng Guru: Gerakan Sulawesi Selatan 1914–1942* (Makassar: LA Galigo Press, 2008), 166.

Bosra, *Tuang Guru, Anrong Guru, dan Daeng Guru*, 167.

mereka dalam beberapa kelas/tingkatan yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka terhadap kitab-kitab pelajaran.

Pada hari Rabu, 11 Januari 1939 M atau 20 Zulqaidah, dibukalah tingkatan Tahdiriyah, Ibtidayah dan Tsanawiyah setelah sebelumnya diadakan tes kepada santri-santri. Setelah sebulan tinggal di Saoraja bersama Petta Soppeng, santri-santri yang menetap bersama *Anregurutta* K.H. Abdurrahman Ambo Dalle semakin bertambah sehingga Petta Soppeng merasa perlu memberikan rumah baru kepada *Gurutta* Haji Ambo Dalle yang terletak di sebelah barat masjid Mangkoso. Setelah melalui berbagai persiapan, pada 21 Desember 1938 sekolah yang direncanakan pun terwujud. Mulai saat itulah, ia mendapat kehormatan penuh dari masyarakat dengan gelar *Anregurutta* K.H. Abdurrahman Ambo Dalle. Sejak itu, sang *gurutta* memboyong serta keluarga dan beberapa santrinya ke Mangkoso. MAI Mangkoso ini kelak menjadi cikal bakal kelahiran organisasi pendidikan keagamaan bernama DDI (Darud Da'wah wal Irsyad) termasuk Pondok pesantren yang ada di Takkalasi.

Pola perkembangan lembaga pendidikan DDI yang menyebar ke berbagai daerah dan cabang. Salah satu diantaranya adalah perguruan Cabang DDI Takkalasi. Perguruan yang berbentuk madrasah sejak tahun 1954 ini, kemudian berfluktuasi menjadi Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi. Pemberian nama ini adalah pemberian langsung oleh pendiri DDI yaitu, *Anregurutta* K.H Abdurrahman Ambo Dalle ketika meresmikan pesantren ini pada tahun 1992.

DDI merupakan organisasi yang selalu menjadi mitra pemerintahan dalam lingkup pendidikan sehingga pengurus pesantren mengajukan pengesahan atau izin operasional kepada pemerintah berdasarkan peraturan perundang undangan yang berlaku, Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional, yaitu Kementerian Agama (Departemen Agama). Kini sudah berubah seiring dengan perubahan dan kebutuhan yaitu melalui Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dimana pengesahan itu terbit sebagai tindakan pemerintah berdasarkan undang-undang yang dimiliki dalam bentuk keputusan SK Departemen Agama



Kabupaten Barru Nomor 58/E.IV/PD.03.2/KEP/IX/95 pada Tahun 1995. Kini pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary telah berkembang dengan membina berbagai jenjang/tingkatan pendidikan untuk memenuhi perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.⁶

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses perkembangan pembangunan pesantren Al-Ikhlas Addary di Takkalasi Kabupaten Barru?
2. Bagaimana kurikulum yang ada di Pesantren Al-Ikhlas Addary sehingga eksistensi pesantren tetap bertahan hingga saat ini?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penulisan sejarah ada baiknya dibatasi agar pembahasan tidak meluas dan hanya terfokus pada objek yang akan ditulis karena itu, batasan sangat penting untuk itu dalam penulisan sejarah terbagi dua yaitu batasan spasial yang membatasi mengenai tempat atau wilayah yang akan dikaji dan batasan temporal yang membatasi mengenai waktu yang akan ditulis.

a. Batasan Spasial

Dalam batasan spasial penulis mengambil wilayah Takkalasi tepatnya di Kelurahan Takkalasi tempat berdirinya Pesantren Al-Ikhlas Addary yang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Barru.

b. Batasan Temporal

Pada batasan temporal penulis mengambil tahun 1992-2012. Alasan penulis mengambil tahun 1992 adalah pada tahun tersebut resminya didirikan pondok pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini antara lain adalah untuk mempelajari, menjelaskan lahir dan berkembangnya pesantren Al-Addary serta bagaimana mengungkapkan hasil-hasil yang telah dicapai selama berdirinya. Untuk



Profil Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi.

itu studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap sejarah lokal di Sulawesi Selatan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah memperkaya pengetahuan kita mengenai pesantren khususnya di kabupaten Barru, untuk memberikan pemahaman kepada para pembaca mengenai sejarah lahirnya pesantren di Kabupaten Barru serta memberikan pengetahuan tentang system pendidikan di pesantren.

1.6 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk meninjau beberapa kajian penelitian yang relevan maupun karya lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian. Tinjauan pustaka juga menyajikan sejumlah teori maupun konsep dari pendapat para ahli terhadap fokus penelitian yang akan dilakukan.

Kajian yang telah mengkaji tentang Pesantren Al Ikhlas Addary Takkalasi diantaranya adalah tulisan Prof. Dr. H. Haidar Daulay yaitu *Sejarah Pertumbuhan Pembaharuan Pendidikan Islam*. buku ini membahas tentang bagaimana pendidikan islam di Indonesia. Pada awal buku ini mebahas tentang keunikan cara islam masuk ke Indonesia. Masuknya islam ke Indonesia agak unik bila dibandingkan dengan masuknya islam ke daerah-daerah lain. Keunikannya terlihat pada proses masuknya islam ke Indonesia yang relatif berbeda dengan daerah lain. Ada beberapa saluran proses islamisasi di Indonesia yaitu perdagangan, perkawinan, kesenian, sufisme, dan pendidikan. Beberapa proses tersebut sangat memudahkan Islam diterima oleh masyarakat Indonesia. Kemudian setelah masyarakat terbentuk, pendidikan Islam semakin intensif dilaksanakan di mesjid-mesjid atau langgar dalam bentuk pendidikan non formal. Secara keseluruhan buku ini merasikan sejarah perkembangan dan pembaharuan pendidikan Islam. Penulis menyajikan bagaimana sistem pendidikan Islam di



l.

Buku tulisan Kompri, M.Pd.I. *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Dalam buku ini membahas pengertian dan tujuan dibangunnya pondok pesantren, serta unsur yang ada dalam pondok pesantren. Dalam buku ini juga dijelaskan proses penataan dan pengelolaan lembaga pendidikan pondok pesantren yang melibatkan sumber daya manusia dan non manusia dalam menggerakkan mencapai tujuan pendidikan pesantren secara efektif dan efisien. Serta Kiai masih merupakan figur sentral dan penentu kebijakan pendidikan pesantren.

Buku tulisan Prof. Dr. H. Samsul Nizar, M.A. *Sejarah Sosial & dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Dalam buku ini menjelaskan tradisi keilmuan dan dinamika pendidikan Islam bentuk pendidikan yang dikembangkan.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan sejarah adalah metode historiografi, dengan metode ini mampu mengungkap peristiwa masa lampau, sehingga menghasilkan suatu karya yang secara logis, kritis, dan objektif. Karena tahapan ini dimulai dari tahap penentuan topik, penentuan topik merupakan langkah awal dari penulisan sejarah. Setelah suda ada topik yang ditentukan langkah selanjutnya adalah *heuristik* (mengumpulkan data) pada tahap ini penulis mengumpulkan data sesuai dengan tema penelitian. Data primer (arsip) didapatkan dengan wawancara.

Untuk sumber sekunder penulis melakukan pencarian buku-buku di Perpustakaan Kampus, Perpustakaan daerah dan jurnal yang ada di internet yang bersinggungan dengan tema atau topik yang ingin ditulis. Langkah selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber, kritik sumber dilakukan untuk melihat data data yang digunakan memang layak untuk dijadikan referensi atau sumber penulisan.

1.7.1 Verifikasi atau Kritik Sumber



Setelah melakukan pengumpulan sumber tahap berikutnya yaitu verifikasi atau kritik sumber yang terbagi menjadi dua yaitu, kritik ekstern dan kritik intern merupakan kritik mengenai kebenaran informasi dari

sumber sejarah yang didapat. Kritik ekstern merupakan keritik mengenai keaslian sumber.

1.7.2 Interpretasi atau Penafsiran

Tahap berikutnya setelah kritik sumber yaitu interpretasi atau penafsiran. Dalam tahap interpretasi ini, teori yang dapat digunakan adalah teori sejarah kualitatif dan teori kuantitatif. Sejarah kualitatif lebih kepada teori yang menggunakan pikiran, perkataan, dan perbuatan. Sejarah kualitatif merupakan penelitian yang lebih objektif dan lebih mendeteksi kebenaran.

Pada tahap ini penulis menggunakannya untuk penempatan data-data yang telah diperoleh untuk kemudian dikelompokkan sesuai dengan tempat dan tahunnya sehingga penulis dapat mengetahui data yang mana saja yang perlu digunakan untuk dimasukkan kedalam penelitian ini.

1.7.3 Historiografi atau Penulisan Sejarah

Setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya tahap terakhir yang dilakukan yaitu penulisan sejarah dimana semua data yang telah dikumpulkan dan diuji kebenarannya kemudian dirangkai dan dituangkan dalam tulisan sejarah. Dalam tahap ini penulis mengharapkan agar tulisan ini dapat tersajikan sebagai suatu karya yang objektif agar bernilai maksimal.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk memberi gambaran yang utuh dan jelas, serta mencapai hasil yang maksimal, maka perlu perencanaan yang benar benar matang. Perencanaan ini terwujud antara lain dengan mensistematiskan antara satu bab dengan bab yang lain agar memiliki keterkaitan secara sistematis dan logis. Penyajian penelitian ini



ri lima bab, antara sub bab dengan bab yang lain merupakan satu kesatuan yang mendukung. Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, menyusun sistematika sebagai berikut:

Bab I : Berisikan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Pada bab ini penulis akan memaparkan mengenai perkembangan pesantren Al Ikhlas Addary DDI Takkalasi pada tahun 1992-2012.

Bab III : pada bab ini penulis akan membahas mengenai kurikulum pesantren yang bertahan di pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi. Kitab-kitab klasik Islam yang dijadikan sebagai rujukan dalam pemberian materi kepada para santri.

Bab IV : pada bab ini berisi kehidupan santri di pondok pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi

Bab V : berisi kesimpulan yang menjabarkan dari bab I sampai V dan kesimpulan dari pembahasan. Sekaligus penutup dalam penelitian.



BAB II

PERKEMBANGAN PESANTREN AL IKHLAS ADDARY DDI TAKKALASI

2.1. Riwayat Berdirinya Pesantren Al Ikhlas Addary DDI Takkalasi.

Kajian tentang Islam di Indonesia sebagai tradisi intelektual dan spritual belum banyak yang ditulis dalam bentuk karya ilmiah, namun yang banyak ditulis adalah tingkah laku kaum *Muslimin* dari segi politik, ekonomi, budaya dan lain sebagainya. Tradisi intelektual dan spritual terdapat dalam pesantren, yang bereperan sebagai tempat belajar agama Islam. Pesantren adalah salah satu model lembaga pendidikan Islam di Indonesia, yang berasal dari bahasa Sanskerta yang memperoleh wujud dan pengertian tersendiri dalam bahasa Indonesia. Di mana asal dari kata san dan tra. Kata sant artinya baik dan tra artinya suka menolong. Pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.¹ Pesantren sebagai lembaga pendidikan berkembang semenjak masa-masa permulaan Islam di negeri ini. Jauh sebelum kedatangan Islam lembaga seperti ini sudah ada dan pada masanya merupakan lembaga pendidikan bagi agama Hindu dan agama Budha seperti ini di tranformir oleh Islam, kemudian di beri isi menurut tujuan pengembangan Islam.

Dapat dikatakan bahwa lembaga pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak dapat diabaikan. Dalam sejarahnya, lembaga pendidikan telah mendahului semua jenis lembaga pendidikan yang ada hari ini. Bahkan mendahului lembaga pendidikan yang didahului oleh Kolonial Belanda. Pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang lahir sebagai produk budaya bangsa ini. Oleh karena itu, sangat menarik untuk menilik kembali lembaga pendidikan pesantren dan melihatnya dalam perspektif filsafat pendidikan *progresivisme* salah satu aliran



Abu Hamid, "Sistim Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi dalam *Agama dan Perubahan Sosial*, ed. Taufik Abdullah (Jakarta: C.V. 1983), 3.

pendidikan kontemporer sebagai upaya menemukan otensitas dan pengembangan *human capital* Indonesia.²

Pondok pesantren Al Ikhlas Addary DDI Takkalasi didirikan oleh para tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat atas restu *Anregurutta* Abdurrahman Ambo Dalle pada tahun 1954 yang merupakan sosok figur utama Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI). DDI merupakan sebuah organisasi masyarakat berbasis keagamaan dan pesantren yang didirikan oleh *Anregurutta* K.H Abdurrahman Ambo Dalle bersama para alim ulama yang berhaluan *Ahlusunnah Wal Jama'ah* pada hari Jumat tanggal 16 Rabiul Awal 1366 H. Bertepatan dengan tanggal 07 Februari 1947 M di Watansoppeng. Organisasi ini merupakan integrasi dari Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) yang didirikan oleh Arung (Raja) Soppeng Riaja, H.M. Yusuf Andi Dagong, di Mangkoso pada hari rabu tanggal 29 syawal 1357 H. Bertepatan dengan tanggal 21 Desember 1938 M di Sulawesi Selatan. Kemudian dari situlah didirikan berbagai cabang DDI termasuk Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi.

Pada umumnya masyarakat Takkalasi sudah beragama Islam. Namun, karena keterbatasan ruang lingkup pengetahuan tentang pemahaman agama Islam menjadikan agama Islam tidak mengalami kemajuan, karena kurangnya wadah di daerah tersebut. Maka dari itulah timbulah hasrat di antara para tokoh masyarakat Takkalasi untuk membentuk suatu wadah yang dapat membina dan mengembangkan ajaran Agama Islam ditengah-tengah masyarakat Takkalasi.

Maka pada tanggal 16 Rabiul awal 1366 H bertepatan dengan tanggal 07 Februari 1947 M *Anregurutta* K.H. Abdurrahman Ambo Dalle bersama para alim ulama yang berhaluan *Ahlusunnah Wal Jama'ah* mendirikan organisasi masyarakat berbasis keagamaan dan pesantren yang bernama Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI). Organisasi ini merupakan integrasi dari Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) yang didirikan oleh Arung (Raja) Soppeng Riaja, H.M. Yusuf Andi Dagong di Mangkoso



Usman, “*Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Progresivisme: Studi pada Pesantren di Sulawesi Selatan*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Makassar, 2015), 60.

pada hari Rabu tanggal 29 Syawal 1357 H bertepatan dengan tanggal 21 Desember 1938 M.

Dalam pengembangan MAI Mangkoso terdapat peluang yang cukup baik sebab kebijaksanaan K.H. abd. Rahman Ambo Dalle adalah membenarkan berdirinya MAI di daerah-daerah. Maka berdirilah MAI di daerah tertentu atas permintaan masyarakat setempat yang tercermin pada tiga komponen penunjangnya yaitu rakyat, pegawai syara dan unsur pemerintahan. Di antaranya cabang tertua itu adalah cabang bonto-bonto Pangkep, Paria Wajo, Kulo Sidrap dan Soppeng. Kemudian didirikan sebuah organisasi masyarakat yang berbasis keagamaan dan pesantren oleh K.H Abdurrahman Ambo Dalle bersama para Alim Ulama yang berhaluan Ahlusunnah Wal Jama'ah pada hari Jumat tanggal 16 Rabiul Awal 1366 H bertepatan dengan tanggal 7 Februari 1947 M di Watansoppeng. DDI (Darud Da'wah wal Irsyad) yang merupakan integrasi dari Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) (AD Hasil Muktamar DDI XXII Tahun 2022 di Samarinda).³

Pola perkembangan lembaga pendidikan DDI yang menyebar ke berbagai daerah dan cabang salah satu di antaranya adalah perguruan cabang DDI Takkalasi yang berdiri pada tahun 1954, kemudian berfluktuasi menjadi pondok Pesantren pada tahun 1992 yang diberi nama Pondok Pesantren Al Ikhlas Addary DDI Takkalasi. Pemberian nama ini adalah pemberian langsung oleh pendiri utama DDI yaitu, *Anregurutta* K.H Ambo Dalle ketika meresmikan pesantren ini pada tahun 1992.

2.2 Perkembangan Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi.

Pesantren, *Kyai* adalah sebuah lingkungan inti dari masyarakat kaum muslim di Indonesia. Awal perkembangannya perguruan DDI Takkalasi mengasuh tiga tingkatan pendidikan yaitu, Tingkatan Ibtidayah, Tsanawiyah dan Aliyah. Dan telah disusun kurikulum bagi setiap tingkatan yang akan ditarafkan kepada murid-murid.



Drs. H. Abd. Muiz Kabry, *Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan a'wah Wal Irsyad (DDI)* (Ujung Lare, Pare-Pare, Sulsel: n.p., 1989), 8.

Kemudian di integrasikan menjadi pondok pesantren pada tahun 1992 dan berjalan hingga sekarang.

Sebagaimana dengan pondok pesantren Al Ikhlas Addary DDI Takkalasi, tidak jauh berbeda dengan pesantren di Indonesia.⁴ Pesantren Al Ikhlas Addary DDI Takkalasi diberi nama langsung oleh *Anregurutta* K.H Abdurrahman Ambo Dalle pada tahun 1992. Pada awalnya pembelajaran sudah dilakukan dikelas perguruan yang kemudian menjadi pondok pesantren pada tahun 1992. Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi adalah pendidikan Islam yang berpusat di Takkalasi Kabupaten Barru.⁵

2.3 Visi dan Misi

Visi: Menjadikan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi sebagai lembaga Pendidikan agama terkemuka dalam memantapkan aqidah, pengembangan ilmu, amal dan akhlaq yang dibangun atas dasar komitmen kokoh berdasarkan ajaran islam dan beraqidah Islam menurut ajaran ahlu sunnah wal jamaah.

Misi:

1. Memberikan pelayanan terbaik dalam mengantarkan para santri pada kemantapan aqidah *Ahlusunnah wal Jamaah*.
2. Mengembangkan potensi intelegensi dan religi untuk membentuk intelektual muslim yang unggul dalam menciptakan, mengembangkan, serta memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan dijiwai oleh

⁴ Kafrawi Ridwan, ed., *Ensiklopedia Islam I* (Jakarta: PT Ichtiar Baru, 1994), 174.



Wawancara dengan Ustadz Juhri Al Banjary (40 tahun), Sekretaris Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, 3 Februari 2025.

Akhlakul Karimah sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.

3. Pemandu generasi penerus untuk meraih kesempatan berkarya dan menempatkan diri dalam membangun kehidupan masyarakat dengan toleransi, peduli, dan berbudi.

2.4 Penyebaran Dakwah dan Peningkatan Pendidikan

Pondok Pesantren Al Ikhlas Addary DDI Takkalasi dalam penyebaran dakwah tidak begitu sulit karena pondok pesantren tersebut merupakan salah satu cabang dari Pondok Pesantren yang didirikan oleh K.H. Abdurahman Ambo Dalle dan terlebih dahulu sudah merupakan perguruan Islam yang kemudian diresmikan menjadi sebuah pondok pesantren DDI. Dalam perkembangannya pesantren DDI yang bersumber dari MAI yang merupakan suatu kelembagaan yang didalamnya terdapat beberapa tingkatan pendidikan formal dalam bentuk klasikal, disamping tetap mempertahankan pola pengajian dan terus melestarikan prinsip *akhlakul karimah* yang merupakan salah satu ciri khas dan nilai moral pesantren. Adapun tingkatan-tingkatan pendidikan yang telah dibuka pada waktu itu meliputi:

1. Raodhatul Athfal Ummahat DDI dua tahun
2. Ibtidayah enam tahun
3. Tsanawiyah tiga tahun
4. Aliyah tiga tahun

Dalam kegiatan pembelajarannya sudah terdapat beberapa guru atau tenaga pendidik yang mengajar pada setiap tingkatan ibtidayah, tsanawiyah dan aliyah yang merupakan tenaga pendidik dari pesantren DDI Mangkoso dan beberapa guru yang berasal dari daerah sekitar.

Kegiatan lainnya ialah penghafal Al-Qur'an. Untuk ini di bantu langsung oleh pimpinan pondok *Anregurutta* Muhammad Fashih yang jejaknya merupakan sekretaris *Anregurutta* Puang H. Amberi Said ketika memimpin perguruan DI Mangkoso.





Optimized using
trial version
www.balesio.com